BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

1.1 Objek Penelitian

1.1.1 Sejarah Roti Buaya

Pada awalnya asal mula adanya roti buaya ini, konon terinspirasi perilaku buaya yang hanya kawin sekali sepanjang hidupnya. Dan masyarakat betawi meyakini hal itu secara turun temurun. Selain terinspirasi perilaku buaya, simbol kesetiaan yang diwujudkan dalam sebuah makanan berbentuk roti itu juga memiliki makna khusus. Menurut keyakinan masyarakat Betawi, roti juga menjadi simbol kemampanan ekonomi. Dengan maksud, selain bisa saling setia, pasangan yang menikah juga memiliki masa depan yang lebih baik dan bisa hidup mapan. Karenanya, tidak heran jika setiap kali prosesi pernikahan, mempelai laki-laki selalu membawa sepasang roti buaya berukuran besar, dan satu roti buaya berukuran kecil yang diletakkan diatas roti buaya yang disimbolkan sebagai buaya perempuan. Ini mencerminkan kesetian mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sampai beranak-cucu. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang oleh orang Betawi yang masih menghargai adat istiadat nene moyang mereka.

Menurut Haji Ilyas, salah satu tokoh Betawi di Tanah tinggi, Jakarta Pusat, meski saat ini banyak warga Betawi yang merayakan pernikahan secara modern, tapi mereka masih memakai roti buaya sebagai simbol kesetiaan. Karena roti buaya sudah membudaya bagi warga Betawi. "*Adat kite ntu kagak ilang.*Masih banyak *nyang pake*. Kite ambil contoh di kawasan Condet, Palmerah sampe ke Bekasi, *malahan sampe* Tangerang," lanjut pria yang sering disapa Haji ini. Sayangnya, saat ini roti buaya tidak mudah dijumpai di toko-toko roti. Untuk itu, bagi pasangan yang akan menikah harus pesan dulu ke tukang roti. Dan harganya juga bervariasi tergantung

ukuran yang dipesan, yakni mulai dari 50 ribu hingga ratusan ribu rupiah. Itu sudah termasuk rasa roti, keranjang, dan asesoris pelengkapnya.“Roti buaya adalah kue perayaan, jadi nggak setiap hari ada. Kalau mau beli harus pesan dulu.”

Sejatinya, bagi warga yang sudah terbisa membuat roti, tidak terlalu sulit membuat roti buaya ini. Sebab, bahan dasarnya sangat sederhana, yakni terigu, gula pasir, margarine, garam, ragi, susu bubuk, telur dan bahan pewarna. Keseluruhan bahan tersebut dicampur dan diaduk hingga rata dan halus, kemudian dibentuk menyerupai Buaya. Setelah bentuk kemudian dioven/panggang hingga matang.

Dalam adat istiadat masyarakat Betawi, roti buaya biasanya digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai bawaan atau buah tangan dalam prosesi pernikahan. Roti buaya itu sendiri merupakan roti tawar atau tanpa rasa apapun, roti tawar ini mutlak harus selalu ada dalam seserahan adat istiadat masyarakat Betawi, karena pada zaman dulunya roti tawar ini termasuk makanan istimewa yang sulit untuk di dapatkan dan hanya di makan oleh orang-orang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Rahman faisal yang merupakan salah satu masyarakat Betawi menerangkan bahwa arti dari lambang roti buayanya itu sendiri, merupakan lambang kesetiaan. Yaitu kesetiaan seorang suami kepada istrinya. Roti buaya sepasang adalah suatu persembahan atau bentuk ‘seserahan’ mempelai pria kepada wanitanya. Roti ini untuk selanjutnya tidak dimakan melainkan hanya dipajang saja di atas meja dan kadang-kadang sering pula ditempelkan di dinding dekat pelaminan.

Penggunaan roti buaya tersebut adalah konsep dunia mitos Betawi yang sangat mengagungkan buaya putih sebagai pertanda baik untuk perkawinan.Buaya putih adalah hewan mistis penunggu sungai yang dianggap keramat bagi mereka. Sepasang roti buaya itu

menyimbolkan suatu kekuatan spiritual yang akan melindungi pasangan yang menikah untuk saat ‘keriaan’ tersebut berlangsung.

Selain itu juga dari nilai kelakuan dan karakter yang terkandung didalamnya, yakni diharapkan kedua mempelai dapat berkelakuan seperti sepasangan buaya seperti layaknya buaya. Buaya biasanya monogami dan memiliki sarang yang tetap dan tidak berpindah-pindah.

Oleh karena filosofis sikap kesetiaan pasangan hidup buaya tersebut juga digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai cermin bagaimana seharusnya pasangan mempelai bertindak dan berperilaku. Selalu setia, memiliki rumah yang tetap dan mengharamkan perselingkuhan adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai norma dan etika hidup bersosial inilah yang sangat agung dan perlu ditumbuh suburkan pada masyarakat Betawi modern saat ini.

Hal ini untuk mengantisipasi terkondisinya masyarakat Betawi akan segala macam penyakit hati dan penyimpangan pola pergaulan masyarakat urban yang menyerang kehidupannya sebagai masyarakat kosmopolit penduduk asli ibu kota Negara Indonesia, yaitu Jakarta.

Bila menurut sejarahnya, simbol Buaya (putih) masuk dalam dunia mitos Betawi merupakan pengaruh kuat dari kebudayaan orang Dayak dan Melayu Kalimantan Barat yang menurut Prof. Nothofer yang telah hijrah ke Jakarta paling sedikit sejak abad 10 M. Mereka inilah yang kemudian menjadi komponen utama yang menurunkan dan menciptakan komunitas baru yakni orang Betawi (Ridwan Saidi, Profil Orang Betawi, Gunarakata, 1997).

Cerita mitosnya, Arkian, Mahatara adalah Dewa utama orang Dayak. Mahatara punya 7 puteri yang disebut dewi-dewi Santang (mengingatkan nama Kyan Santang, yaitu putera Prabu Siliwangi dari perkawinannya dengan selir Nhay Subang Larang yang beragama Islam).

Mahatara mempunyai putera yang bernama Jata. Si Jata ini wajahnya merah dan kepalanya berbentuk kepala Buaya. Karena itu orang Dayak menganggap buaya adalah hewan suci karena dianggap penjelmaan dari Jata tersebut. Orang Dayak tidak membunuh Buaya kecuali warganya ada yang ditelan Buaya (Jan Knappert, Myth and legends of Indonesia, Singapura, 1977).

Lambat laun terjadi pergeseran konsep terhadap simbol Buaya tersebut dalam dunia mitos Betawi adalah orang Betawi tidak mensucikan Buaya sebagai hewan ma'ujud, tetapi yang dihormati adalah buaya siluman yang warnanya putih. (Sumber: milis tetangga)

Gambar 3.1 Roti buaya



Sumber : www.google.com

1.1.2 Subjek Penelitian

Subjek adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (*atributt*-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian (Tatang M, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Peneliti menentukan kriteria dasar orang-orang yang dijadikan Informan yaitu masyarakat Betawi di Setu, Bekasi yang berjumlah sekitar 2.350 jiwa dan terdiri dari beberapa desa maka peneliti menentukan memilih beberapa informan yang merupakan warga bekasi asli yang tinggal di Setu, Bekasi. Dan salah satu informan adalah ketua RT di Setu,Bekasi

1.1.3 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut **AM Huberman &MB Miles** dalam **Bungin** mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check data*. (Bungin, 2010)

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Jenis kelamin
1	Novi wahyuni	37	Guru TK	P
2	Saptaji darmawan	30	Pegawai wiraswasta	L
3	Iim kurniawati	40	Bendahara	P

			majelis tak'lim	
4	Heru	47	Ketua RT	L

Sumber: Analisis peneliti 2012

1.1.4 *Key* Informan Penelitian

Peneliti menentukan *key* informan sebagai informan pembanding dalam memperoleh informasi penelitian tentang "Konstruksi makna Roti Buaya dalam adat istiadat masyarakat suku Betawi", rincian *key* informan dapat dilihat pada tabel 3.1.3 berikut ini :

Tabel 3.2 *Key* Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Jenis kelamin
1	Rahman Faizal	27	Duta kerjasama seamolec ITB	L

Sumber : Analisis Peneliti 2012

1.2 Metode Penelitian

1.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi

Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2010:150)

Seperti yang dikatakan Stephen W. Little John, bahwa : - *fenomenology makes actual lived experience the basic data of reality* (2009:204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Roti Buaya sebagai pesan simbolik dalam adat istiadat masyarakat betawi sebagai bagian dari masalah penelitian. Karena roti buaya adalah simbol yang dijadikan adat istiadat masyarakat betawi dalam adat pernikahan. Dan adat istiadat inilah yang menjadi pengalaman tersendiri dalam masyarakat betawi.

Studi fenomenologi menurut Creswell *Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experience for several individuals about a concept or the phenomenon*. Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah adat istiadat masyarakat Betawi yang menggunakan Roti Buaya sebagai simbol kesetiaan.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan fenomena Roti Buaya sebagai pesan simbolik dalam adat istiadat masyarakat betawi konsep berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman (2001:6), penelitian kualitatif adalah *Conducted through an intense and or prolongedcontact with a field or life situation. These situation are typically banal ornormal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies andorganizations.* .

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya *Qualitative communicationresearch methods* dalam Kuswarno menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigm interpretif*. (Lindlof, 2009:27-28). Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis melaporkan faktadi lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5) Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap, dan perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan konstruksi makna roti buaya dan apa yang menjadi dasar masyarakat Betawi selalu menggunakan roti buaya dalam adat istiadat mereka.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik makna roti buaya dalam adat istiadat masyarakat suku betawi di Setu, Bekasi. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 2010:15), bahwa

: Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan *interpretif* dan *naturalistic* terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang.

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual-yang menggambarkan momen-momen *problematic* dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada di dalam pekerjaan individu .

1.2.2 Teknik Pengumpulan Data

1.2.2.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

> Menurut **J. Supranto** seperti yang dikutip **Ruslan** dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi risetmelalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-baham publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku- buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan,

antara lain yaitu studi kepustakaan tentang konstruksi makna, adat istiadat, masyarakat suku Betawi, komunikasi dan roti buaya.

1.2.2.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat di analisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses dilapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung informan yang pernah mengalami adat istiadat masyarakat Betawi yaitu yang pernah dibawakan roti buaya saat prosesi pernikahan masyarakat Betawi.

2. Wawancara Atau *Interview*

> Menurut **Lexy J Moleong** dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untu mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. (Lexy J Moleong, 2010:135)

Jenis wawancara yaitu: wawancara berstruktur, Wawancara tidak berstruktur, Wawancara secara terang-terangan, Wawancara dengan menempatkan informan sebagai jawatan. Cara mengajukan pertanyaan yang baik. Cara-cara ini dilakukan untuk menghindari kesalahan sebagaimana dideskripsikan di atas.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang optimal, sikap pewawancara juga sangat menentukan. Hal ini untuk menghindari kekeliruan akibat sikap pewawancara sebagaimana dikemukakan sebelumnya

1.2.3 Teknik Pengumpulan Informan

Adapun informan pada penelian ini disebut juga sebagai sampel. Sampel dari penelitian ini adalah ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah :

> "Pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu" (Moleong, 2009 : 25).

Peneliti akan memilih penelitian mengenai konstruksi makna roti buaya dalam adat istiadat masyarakat suku Betawi namun sebagai sampel peneliti mengambil beberapa orang dari masyarakat suku Betawi yang sudah mengalami adat istiadat tersebut.

1.2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain *(Bodgan dan Biklen 2010:248)*

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2010: 68-69): Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satusama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.

Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat berikut ini:

1. ***Data Reduction*** (reduksi data) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. ***DataDisplay*** (penyajian data) : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
3. ***ConclusionVerification*** (Penarikan Kesimpulan) : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Dari ketiga tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konstruksi makna roti buaya dalam adat istiadat masyarakat suku betawi. Yang selanjutnya dilanjutkan oleh uji keabsahan data sebagai berikut.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas inverbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*. (2010:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermatdan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.
5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Setu kota Bekasi. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Juli 2012. Tahapan penilitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan.

Tabel 3.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

	Kegiatan	Bulan																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli					
	Pengajuan Judul																														
	Penulisan Bab I																														
	Bimbingan																														
	Penulisan Bab II																														
	Bimbingan																														
	Pengumpulan Data Lapangan																														
	Penulisan Bab III																														

	Bimbingan																											
	Seminar UP																											
	Penulisan Bab IV																											
	Bimbingan																											
	Penulisan Bab V																											
	Bimbingan																											
	Penyusunan Kesuluruhan Draft																											
	Sidang Skripsi																											

Sumber : peneliti 2012